



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Kebijakan Redaksional Media Olahraga dalam Meliput Krisis Sepakbola Indonesia Tahun 2015-2016

Narayana Mahendra Prastya¹, Rizky Gama Prayoga², Awwalian Tyar Ilhami³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta - Indonesia

¹narayana@uii.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan redaksional media olahraga di Indonesia dalam meliput krisis sepakbola Indonesia di tahun 2015-2016. Di periode waktu tersebut, sepakbola Indonesia mengalami krisis yang berujung pada sanksi FIFA. Sanksi ini berdampak negatif para pemangku kepentingan sepakbola di Indonesia. Media massa memiliki peran besar dalam situasi krisis. Melalui berita yang disajikan media massa, masyarakat dapat mengetahui informasi berkaitan dengan krisis. Namun di sisi lain, berita juga merupakan hasil konstruksi dari redaksi media massa. Data dalam tulisan ini berasal dari wawancara terhadap perwakilan dari redaksi media massa olahraga di Indonesia. Hasil penelitian adalah media olahraga memiliki kebijakan untuk memberitakan dampak negatif dari krisis sepakbola di Indonesia. Media olahraga berusaha menghindari memberitakan konflik antara Kemenpora RI dan PSSI yang merupakan akar dari krisis tersebut. Pilihan untuk tidak memberitakan konflik adalah upaya media menjaga hubungan baik dengan Kemenpora dan PSSI. Berdasarkan tinjauan pustaka, penulis juga menyimpulkan upaya menjaga hubungan baik tersebut dilakukan karena media olahraga juga membutuhkan badan organisasi pengurus olahraga sebagai narasumber untuk pemberitaan secara rutin dan sebagai fasilitator untuk meliput event olahraga internasional.

Kata kunci : Jurnalistik olahraga, Kebijakan redaksional, Media olahraga, Sanksi FIFA

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Tahun 2015 hingga 2016 merupakan masa kelam bagi dunia sepakbola Indonesia, menyusul sanksi yang dijatuhkan oleh FIFA kepada Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). Menurut Puspitasari (2016: 10) sanksi FIFA pada PSSI berdampak luas, karena membuat kompetisi resmi menjadi terhenti. Tidak adanya kompetisi membuat sponsor klub menghentikan kucuran dana, alhasil klub tidak memiliki uang yang cukup untuk menggaji

pemain. Selanjutnya klub memutuskan untuk me-rumah-kan para pemain dan ini tentu saja membuat pemain menjadi kehilangan sumber penghasilan. Di luar itu, pemerintah daerah juga kehilangan pemasukan misal dari pajak tontonan penyelenggaraan sepakbola.

Prahara di sepakbola nasional Indonesia berawal dari sanksi administratif dari pemerintah –dalam hal ini Kementerian Pemuda dan Olahraga - kepada PSSI. Penyebabnya adalah pemerintah menilai PSSI

tidak menjalankan rekomendasi berkaitan dengan verifikasi klub profesional untuk kompetisi QNB League/Liga Super Indonesia tahun 2015. PSSI mengabaikan rekomendasi pemerintah dan terus menjalankan kompetisi. Sembari kompetisi berjalan, konflik antara PSSI dan Kemenpora terus meruncing sehingga membuat Kemenpora akhirnya tidak mengakui kepengurusan PSSI. Kondisi ini dianggap oleh FIFA (federasi sepakbola internasional) sebagai pelanggaran terhadap statuta, karena adanya campur tangan pihak ketiga dalam tata kelola sepakbola. Sekitar kurang lebih satu tahun (2015-2016) Indonesia dikucilkan dari percaturan sepakbola internasional.

Krisis sanksi FIFA ini melibatkan banyak pemangku kepentingan mulai dari Kemenpora, PSSI, FIFA, klub, sponsor klub, dan pemain sepakbola. Satu lagi pemangku kepentingan yang tidak bisa dilupakan adalah media massa. Dalam situasi krisis, media massa memegang peranan penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Bahkan, media massa melalui informasi yang mereka sampaikan mampu mempengaruhi opini publik mengenai kondisi krisis yang terjadi. Sebagian masyarakat malah lebih mempercayai informasi dari media, dibandingkan pernyataan resmi dari perusahaan atau organisasi yang tengah ditimpa krisis (Puspitasari, 2016).

Dalam situasi krisis, media dapat berperan sebagai pemangku kepentingan atau pun sekadar saluran komunikasi. Sebagai pemangku kepentingan, media bertindak seperti partisipan lain dalam krisis, entah itu sebagai pihak yang perlu disuplai informasi oleh organisasi atau tidak diberikan informasi oleh organisasi. Sebagai saluran komunikasi, media sekadar diperlakukan sebagai saluran penyampaian pesan kepada pemangku kepentingan (Koerber, 2015: 92).

Media massa sendiri bukanlah entitas yang hanya sekadar memberitakan fakta apa adanya, sesuai dengan kenyataannya. Sebagai bukti, fakta yang sama dapat dihadirkan secara berbeda di media massa yang berbeda.

Memang, berita media bersumber dari fakta, pada apa yang terjadi sesungguhnya. Namun dalam berita sudah terjadi manipulasi terhadap realitas. Media bisa saja mengurangi atau juga menonjolkan sebuah fakta tertentu. Media bisa menyusupkan cara berpikir mereka ke dalam berita yang disajikan kepada khalayak (Krisdinanto, 2014 : 8)

Media massa memiliki standar tersendiri dalam memberitakan sesuatu. Menurut Dewa Broto (2014 : 6, 11) media massa sudah memiliki pertimbangan tersendiri untuk menentukan mana informasi yang akan diangkat dan mana yang tidak. Media akan menyeleksi informasi yang patut disampaikan kepada publik dan menggunakan berbagai sumber berita untuk memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan redaksi media olahraga di Indonesia dalam memberitakan krisis sepakbola Indonesia tahun 2015-2016. Dua konteks peristiwa dipilih, yakni *pertama* penghentian kompetisi resmi sepakbola nasional oleh PSSI dengan alasan *force majeure* akibat adanya campur tangan Kemenpora RI; *kedua* adalah saat FIFA memberlakukan hingga mencabut sanksi kepada PSSI.

Ada pun empat media olahraga dipilih sebagai narasumber wawancara penelitian ini yakni dari Harian Bola, Harian TopSkor, website Goal.com Indonesia, dan website Bola.com. Wawancara berlangsung di waktu yang terpisah, yakni Oktober 2015 dan Agustus 2018.

Kerangka Teoritis

Media massa memegang peranan penting dalam situasi krisis. Masyarakat masih menjadikan media massa sebagai rujukan untuk mengetahui informasi mengenai krisis. Selanjutnya, masyarakat akan menilai tentang apa penyebab krisis dan pihak-pihak mana saja yang harus bertanggungjawab mengatasi krisis,

berdasarkan berita yang mereka konsumsi (Coombs, dalam An & Gower, 2009: 107).

Dalam situasi krisis, akan ada banyak sekali informasi yang muncul. Terlebih di era sekarang, di mana masyarakat dapat mengakses informasi menggunakan internet. Saat ini merupakan era tsunami informasi, di mana masyarakat akan dengan mudah menerima informasi dari sumber mana pun. Memang, di antara informasi itu terdapat fakta yang benar. Namun tak menutup kemungkinan juga terdapat informasi yang bersifat rumor, propaganda, menyebarkan ketakutan dan kecurigaan, hingga mengusung harapan. Maka jurnalis dan media arus utama bertugas untuk menyeleksi dan menata berita sehingga berita tersebut menjadi penunjuk arah bagi masyarakat di tengah derasnya arus informasi (Leksono dan Elmanda, 2017).

Namun alih-alih menjadi penunjuk arah, pemberitaan media massa terkadang dapat mengarahkan pembaca untuk memberi penilaian siapa yang harus bertanggungjawab mengatasi krisis. Menurut Koerber (2015: 91) media mendefinisikan persoalan, mempublikasikan, memberitakan peristiwa krisis dengan bingkai tertentu, memberikan penghakiman tentang siapa yang harus bertanggungjawab dalam krisis, dan mengokohkan anggapan tersebut.

Ini membuat berita yang sampai kepada khalayak sebenarnya merupakan fakta semu. Redaksi melalui para reporter mengumpulkan informasi sesuai dengan ideologi, visi, dan misi individu reporter dan lembaga media tempat mereka bekerja. Para awak redaksi inilah yang berwenang besar untuk menyajikan fakta hasil konstruksi kepada masyarakat (Yusuf, 2012: 10). Dalam mengkonstruksi fakta, redaksi menambahkan informasi tertentu dan tidak memberitakan informasi yang lain, demi mendukung kepentingan yang mereka usung (Krisdinanto, 2014: 8).

Isi media merupakan kombinasi dari program internal, keputusan manajerial dan editorial, serta pengaruh eksternal dari sumber-

sumber nonmedia, seperti individu-individu yang berpengaruh secara sosial, pejabat pemerintah, naraasumber berita, pemasang iklan dan sebagainya (Krisdinanto, 2014 : 9)

Secara rinci, Shoemaker dan Reese mengungkap lima faktor yang mempengaruhi proses produksi berita di media massa. Pertama adalah faktor individual yang berhubungan dengan latar belakang profesional pengelola berita. Kedua adalah faktor rutinitas media, berhubungan dengan mekanisme dan penentuan berita. Ketiga adalah organisasi, berkaitan dengan struktur organisasi yang secara langsung mau pun tidak langsung mempengaruhi pemberitaan. Keempat adalah ekstramedia atau pihak eksternal media seperti narasumber, pengiklan, audiens sebagai konsumen, dan regulasi pemerintah. Kelima adalah ideologi yang berupa kerangka referensi pekerja media dalam menafsirkan realitas dan bagaimana mereka menghadapinya (Yusuf, 2012 : 13-14).

Sejumlah penelitian mengenai pemberitaan media dalam konflik sepakbola Indonesia dibahas di sini. Batasan konflik adalah berkaitan dengan tata kelola organisasi. Jadi, dalam bagian ini penulis tidak memaparkan pemberitaan mengenai konflik suporter sepakbola. Menurut Marani (2017), ada kecenderungan wartawan olahraga lebih tertarik meliput persoalan yang terjadi di organisasi olahraga di Indonesia, dibandingkan dengan olahraga itu sendiri.

Penelitian Nata (2015) dan Alfiyanto (2017) menganalisis kecenderungan pemberitaan dari berbagai media mengenai sanksi FIFA terhadap PSSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing media menonjolkan fakta yang berbeda, mulai dari lebih menonjolkan pernyataan PSSI daripada pemerintah, lebih berpihak kepada pemerintah dengan membenarkan tindakan intervensi, hingga mengakomodir kedua pihak yang berkonflik (dalam hal ini PSSI dan pemerintah) dengan menampilkan tema berita berupa

pentingnya reformasi dalam sepakbola Indonesia.

Penelitian Putra (2011) mengungkapkan pengaruh kedekatan media massa dengan kubu politik tertentu akan mempengaruhi pemberitaan seputar sepakbola nasional. Putra membahas tentang bagaimana pemberitaan berkaitan dengan Kongres Sepakbola Nasional dan kompetisi tidak resmi Liga Primer Indonesia (LPI) di *Kompas*, *Jurnal Nasional*, dan *Suara Karya* pada tahun 2010-2011. Kejadian-kejadian tersebut memang sangat kental dengan aroma politik. Ketika itu PSSI yang tengah dalam sorotan dipimpin oleh kader partai Golkar, Nurdin Halid. Ada pun Kongres Sepakbola Nasional digagas oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang berasal dari Partai Demokrat. Dalam pemberitaan, *Jurnal Nasional* (kubu Partai Demokrat) dan *Suara Karya* sangat kentara menunjukkan keberpihakan mereka ke afiliasi politik masing-masing. *Jurnal Nasional* sangat mendukung Kongres Sepakbola Nasional dan Liga Prima Indonesia, sebaliknya *Suara Karya* memberitakan bahwa kedua kegiatan tersebut adalah sesuatu yang keliru dalam upaya perbaikan sepakbola Indonesia.

Putra, *et.al.* (2016) membahas bagaimana kebijakan media memberitakan konflik sepakbola di Indonesia menyusul adanya dualisme federasi (PSSI dan KPSI) pada periode tahun 2011-2012 dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan pengelola media. *Kompas-Gramedia* memilih untuk mendukung kedua kubu, melalui dua produk media yang berbeda. *Kompas* mendukung PSSI, sementara *Bola* mendukung KPSI. Sementara *Koran Sindo* memilih mendukung PSSI. Keputusan media untuk mendukung salah satu kubu adalah demi menjaga kepentingan bisnis. *Kompas-Gramedia* ingin menjaga agar kedua kubu tetap mengonsumsi produk media mereka. Memang sempat muncul kesan antara *Kompas* dan *Bola* bermusuhan. Namun itu *by design* demi menjaga pasar. Ada pun *Koran Sindo*

merupakan bagian dari grup MNC, di mana MNC TV memegang hak siar dari kompetisi di bawah naungan PSSI, yakni Liga Primer Indonesia.

Kondisi di atas mengonfirmasi pernyataan Lesmana (2017) bahwa kekuatan dari pemilik media dapat mempengaruhi kinerja di redaksi media khususnya dalam menentukan pemberitaan. Salah satu kekuatan pemilik media akan menentukan kebijakan organisasi media tersebut. Alhasil, tuntutan ideal bahwa pemilik media harus memperlakukan wartawan (yang merupakan personel di ruang redaksi media) secara profesional sesuai dengan kode etik profesi seperti mengedepankan kebenaran, kejujuran, dan keadilan dalam menyajikan berita, belum terwujud. Pemilik media memperlakukan para wartawan baru sebatas sebagai pegawai atau karyawan yang harus tunduk pada aturan kantor.

Metode Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana kebijakan redaksi media olahraga di Indonesia dalam memberitakan krisis sepakbola Indonesia tahun 2015-2016, maka penulis melakukan wawancara dengan awak redaksi dari media olahraga di Indonesia.

Redaksi adalah tempat di mana fakta-fakta yang ada disusun dan dibentuk untuk kemudian menjadi berita yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam mengonstruksi berita, redaksi menentukan pilihan untuk fokus kepada sebuah hal. Ini dinamakan sudut pandang atau angle berita. Setelah menentukan fokus, maka redaksi akan menambah data dan fakta yang dapat memperkuat fokus tersebut, dan mengurangi –atau bahkan tidak menampilkan data atau fakta yang sekiranya bisa mengganggu fokus (Yusuf, 2012)

Hasil Penelitian

Di bagian ini penulis memaparkan kebijakan redaksional dari masing-masing media olahraga dalam meliput konflik sepakbola Indonesia. wawancara yang

dilakukan dengan harian Bola dan TopSkor membahas dalam konteks penghentian kompetisi sepakbola Liga Indonesia oleh Kemenpora RI. Ada pun wawancara dengan media online Bola.com dan Goal.com Indonesia membahas dalam konteks sanksi FIFA. Sebagai

catatan, wawancara dengan Harian Bola berlangsung di Oktober 2015 atau beberapa bulan sebelum Harian Bola menghentikan penerbitannya (daftar narasumber, lihat Tabel 1).

Tabel 1. Narasumber Penelitian

No	Nama Narasumber (Media)	Jabatan (saat wawancara)	Waktu wawancara
1	Dede Isharudin (Harian Bola)	Wakil Reaktur Pelaksana	Oktober 2015
2	Martinus Raya Bangun (Harian Bola)	Redaktur Ole Nasional	Oktober 2015
3	Achmad Bachrain (Harian Top Skor)	Redaktur Sepakbola Nasional	Oktober 2015
4	Agung Harsya (Goal.com Indonesia)	Editor in chief	Januari 2018
5	Ario Yosia (www.bola.com)	Editor senior	Januari 2018

1. Kebijakan Redaksi Harian Bola

Berkaitan dengan kebijakan redaksional, Harian Bola pada awalnya memandang keputusan Kemenpora menghentikan kompetisi sebagai langkah positif karena bertujuan untuk memperbaiki kompetisi. Namun begitu dalam perkembangan selanjutnya harian Bola juga menyesalkan langkah Menpora.

Harian Bola memiliki kebijakan redaksionalnya sendiri khususnya pemberitaan kontroversi penghentian kompetisi ISL 2015 yakni menyampaikan dampak dari penghentian kompetisi. Harian Bola mengakui sulit untuk memilih apakah berpihak ke pemerintah atau PSSI.

Kebijakan redaksional yang dimiliki oleh harian Bola ini memang mempengaruhi pemberitaan yang ada terlihat jelas pada pembahasan level teks, harian Bola menonjolkan unsur *how* (bagaimana) pemberitaannya dalam hal dampak ya terjadi dari peristiwa dan fakta yang ada. Harian Bola memiliki kebijakan redaksional seperti itu karena mengalami kesulitan dalam memilih pemerintah (kemenpora) atau PSSI. Kesulitan ini adalah konflik yang terjadi diantara kedua kubu tersebut. kedua kubu tersebut sama sama memiliki pandangan yang berbeda terkait pengelolaan kompetisi sepak bola di Indonesia.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi isi media adalah faktor ektramedia. Faktor ini

berkaitan erat dengan faktor organisasi dan biasanya berkaitan dengan pihak luar yang mempengaruhi isi media. Pihak luar dalam hal ini adalah narasumber berita (Yusuf, 2012) .

Harian Bola pada awalnya memiliki bentuk kerja sama dengan salah satu pihak yang menjadi sumber penting dalam pemberitaan kontroversi. Bentuk kerjasama dengan pihak luar seperti PSSI dapat membuat penyajian berita menjadi kurang kritis ke salah satu kubu. Jika dibandingkan dengan sumber sumber lainnya seperti PT Liga Indonesia dan Kemenpora, maka berita tentang PSSI (dalam konteks penghentian kompetisi) relatif lebih sedikit. Meski dalam wawancara disebutkan bahwa kerjasama tidak berjalan, tetapi media olahraga tetap harus menjalin hubungan dengan federasi sepakbola yang resmi (dalam konteks Indonesia adalah PSSI).

Harian Bola merupakan media yang sudah lama dikenal ini membuat mereka memiliki rasa kewajiban untuk selalu menginformasikan perkembangan olah raga di Indonesia. Harian Bola selalu menjaga hubungan dengan para sumber sumber yang terkait perkembangan olahraga di Indonesia dan untuk kontroversi penghentian kompetisi ISL 2015. Harian Bola merasa perlu menjaga hubungan dengan semua pihak.

Meski begitu, hubungan yang dijaga dengan narasumber tidak semata merta

membuat harian Bola mengutip semua apa yang narasumber sebutkan. Harian Bola tetap memilih pernyataan yang menarik untuk diketahui.

2. Kebijakan Redaksi TopSkor

Berkaitan dengan kebijakan redaksional, pada awalnya harian TopSkor memiliki pandangan yang cukup baik dengan adanya BOPI yang ingin melakukan verifikasi kepada klub klub ISL 2015 karena harian TopSkor pun sudah tidak terlalu percaya dengan PT Liga Indonesia. BOPI memang menjadi sorotan khusus dari beberapa media karena kinerja BOPI berhasil mengungkapkan beberapa kasus yang ada di klub – klub ISL 2015.

Dari kontroversi yang berlangsung lama tersebut dari Desember 2014 hingga Mei 2015, harian TopSkor pun melihat adanya korban yang muncul. Korban disini memiliki arti, pihak yang terkena dampak negatif atau kerugian dari kontroversi yang ada. TopSkor memandang bahwa korban adalah para pemain. Sementara para pengurus, TopSkor memandang tidak ada masalah karena para pengurus memiliki mata pencaharian lain di luar sepakbola.

Harian TopSkor melihat kondisi sepak bola Indonesia saat ini pun sedang tidak dapat dipastikan. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi yang memiliki dua kubu yaitu kubu pemerintah dan PSSI. Kondisi yang seperti ini membuat harian TopSkor kesusahan untuk mencari jalan tengah atau fakta yang berada diantara dua kubu tersebut. Bahkan kondisi kontroversi ini dirasa oleh harian TopSkor lebih rumit dibanding saat Indonesia mengalami dualism kompetisi dan dualism kepengurusan PSSI (antara tahun 2011-2013).

Kebijakan redaksional Harian TopSkor cenderung menjelaskan bagaimana kronologis dan dampak dari sebuah peristiwa dan fakta pada pemberitaan kontroversi penghentian kompetisi ISL 2015. Kebijakan redaksional yang dimiliki oleh harian TopSkor ini juga jelas mempengaruhi pemberitaan kontroversi

penghentian kompetisi ISL 2015. Pada pembahasan level teks, terlihat harian TopSkor menonjolkan unsur *how* dan unsur *who*. Unsur *how* pada level teks harian TopSkor cenderung menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa dan fakta terjadi dan unsur *who* cenderung menyebutkan pihak pihak yang mengalami kerugian dan dampak negatif yang timbul dari kontroversi penghentian kompetisi ISL.

Faktor ini berkaitan erat dengan faktor organisasi dan biasanya berkaitan dengan pihak luar yang mensupport isi media. Faktor ini paling banyak bersinggungan dengan iklan dan sumber sumber penting dalam berita. Berbeda dengan harian Bola yang sempat memiliki hubungan kerjasama dengan salah satu sumber penting dalam pemberitaan kontroversi penghentian kompetisi ISL 2015, harian TopSkor sama sekali tidak pernah memiliki hubungan dengan sumber sumber penting sebuah berita, seperti PSSI, ataupun Kemenpora.

Sebuah berita yang dipublikasikan oleh media membutuhkan narasumber untuk mendukung penjabaran peristiwa dan fakta yang ada dan membuat informasi yang terdapat di dalamnya menjadi valid dan terukur. Harian TopSkor jelas menjalin hubungan dengan para sumber yang ada dalam kontroversi penghentian kompetisi ISL 2015. Hubungan yang dimaksud oleh harian Bola disini adalah hubungan yang profesional dan masih didalam jalur yang tepat untuk menghindari yang namanya afisilasi. Menjaga jarak secara institusional menjadi pilihan dari harian TopSkor

Faktor dari luar lainnya yang mempengaruhi harian dalam membuat berita adalah faktor pasar. Kompetisi sepak bola Indonesia merupakan pemberitaan yang jadi andalan Harian TopSkor dalam menarik pembaca. Harian TopSkor berpendapat dengan tidak adanya kompetisi berdampak buruk bagi oplah dari harian tersebut.

3. Kebijakan Redaksi Goal.com Indonesia

Goal Indonesia mengakui bahwa pemberitaan skorsing PSSI merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindari oleh media. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, Goal Indonesia menganggap bahwa proses pengerjaan berita mengenai skorsing PSSI dikerjakan sesuai prosedur dan porsi beritanya sesuai pada umumnya. Goal Indonesia memberitakan skorsing PSSI hanya mengikuti peristiwanya saja. Pemberitaan skorsing PSSI memang melibatkan banyak pihak yang berkaitan dalam melakukan proses pencabutan sanksi.

Kebijakan redaksi Goal Indonesia untuk menempatkan berita skorsing PSSI pada halaman depan terjadi ketika sanksi baru diberikan. Serta kemunculan berita mengenai skorsing PSSI di Goal Indonesia juga kemungkinan terjadi setiap hari ketika sanksi baru dijatuhkan. Dengan lambatnya pengambilan keputusan yang dilakukan dalam penyelesaian masalah membuat pemberitaan skorsing PSSI hanya banyak terjadi diawal diberikannya sanksi FIFA hingga dicabutnya sanksi FIFA.

Dalam pemberitaan skorsing PSSI, narasumber sangat penting sebagai sumber berita karena semua pihak ingin mengeluarkan pendapatnya terkait skorsing PSSI. Sehingga Goal Indonesia dalam hal sumber berita hanya mengutamakan wawancara secara langsung dengan pihak yang bersangkutan seperti ketua PSSI, sekjen PSSI, Kemenpora RI. Namun untuk kepentingan yang mendesak, Goal Indonesia juga menjadikan pernyataan tertulis sebagai sumber berita.

Sedangkan narasumber yang sangat dibutuhkan menurut Goal Indonesia adalah PSSI. Hal itu dikarenakan FIFA selaku federasi sepakbola dunia hanya ingin berkomunikasi dengan PSSI sehingga Menpora pada waktu itu jika ingin berkomunikasi dengan FIFA harus terlebih dahulu berkomunikasi dengan PSSI.

Goal Indonesia juga melakukan seleksi isu dari pemberitaan skorsing PSSI. Pada prinsipnya Goal Indonesia melihat sepakbola adalah permainan dilapangan, sehingga dalam peristiwa skorsing PSSI ini Goal Indonesia hanya menampilkan berita-berita krusial.

Sedangkan untuk narasumber yang paling sering muncul dalam pemberitaan skorsing PSSI adalah Menpora dan PSSI karena menurut Goal Indonesia yang menjadi akar masalah dari peristiwa skorsing PSSI adalah PSSI, sedangkan pemerintah yang melakukan intervensi ke PSSI sehingga dijatuhkannya sanksi untuk Indonesia.

Peneliti mengkonfirmasi dengan Goal Indonesia bahwa pada bulan Juni 2015 tidak ditemukannya berita mengenai skorsing PSSI dikarenakan adanya gelaran SEA Games 2015 di Singapore sehingga Goal Indonesia lebih tertarik untuk memberitakan mengenai persiapan timnas, hasil timnas dan sebagainya yang terjadi dalam gelaran Sea Games 2015.

Sedangkan untuk bulan September 2015 tidak ditemukannya berita mengenai skorsing PSSI dikarenakan adanya aktifitas bursa transfer internasional sehingga berita nasional yang muncul dapat dikatakan sedikit. Serta adanya turnamen piala presiden sehingga fokusnya beralih ke pertandingan dan persiapan tim peserta.

4. Kebijakan Redaksi Bola.com

Dalam pemberitaan skorsing PSSI, Bola.com memposisikan dirinya sebagai *stakeholder/media* yang ikut mengawasi dan memberitakan apa yang terjadi pada PSSI. Hal itu didasarkan karena PSSI merupakan pengelola sepakbola Indonesia sehingga secara tidak langsung Bola.com memberitakannya.

Skorsing PSSI merupakan peristiwa besar yang melibatkan PSSI sebagai organisasi sepakbola Indonesia terkena sanksi oleh FIFA selaku federasi sepakbola dunia. Bola.com sebagai media yang mempunyai peran sebagai *stakeholder* hanya ingin mengawasi dan memberitakan apa yang terjadi pada PSSI.

Bola.com juga melakukan seleksi isu dari pemberitaan skorsing PSSI. Hal ini disampaikan oleh Bola.com dalam sesi wawancara menyebutkan bahwa Bola.com dalam pemberitaan skorsing PSSI memang ada batasan khusus dan hanya focus dalam peristiwa yang krusial. Namun kembali lagi ke prinsip dari Bola.com bahwa sepakbola adalah membahas tentang pemain, pelatih dan permainan dilapangan. Sehingga apa yang terjadi diluar dari itu semua akan ada batasannya.

Bola.com juga menilai semua narasumber mempunyai pengaruh terhadap pemberitaan skorsing PSSI tergantung konteks berita yang ditampilkan. Adapun sumber berita yang menjadi bahan utama yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung, namun dalam situasi tertentu Bola.com juga menyesuaikan dalam menyikapi situasi dilapangan.

Dalam kebijakan redaksinya, keempat media menyoroti pada dampak dari kisruh sepakbola di Indonesia 2015-2016. Kisruh sepakbola ini merupakan buah dari konflik antara PSSI dan Kemenpora RI. Faktanya, kedua kubu (Kemenpora RI dan PSSI) cenderung saling menyalahkan dalam jatuhnya sanksi FIFA terhadap Indonesia (Prasty, 2018).

Dalam situasi krisis, media mendefinisikan persoalan, mempublikasikan, memberitakan peristiwa krisis dengan bingkai tertentu, memberikan penghakiman tentang siapa yang harus bertanggungjawab dalam krisis, dan mengokohkan anggapan tersebut (Koerber, 2015)

Dalam pemberitaannya, keempat media yang menjadi subjek dalam penelitian ini, “kompak” untuk tidak terjebak masuk dalam memberitakan konflik antara PSSI dengan Kemenpora RI. Keempat media memilih untuk menyoroti pada nasib pemain, pelatih, dan permainan sepakbola itu sendiri. Bahkan salah satu informan penelitian ini mengatakan bahwa pihaknya lebih memilih memberitakan peristiwa lain dari sepakbola dibanding terus

“mengawal” proses penyelesaian sanksi FIFA karena dinilai prosesnya cukup lama.

Artinya, media olahraga tidak melakukan penghakiman kubu mana yang harus bertanggungjawab. Media olahraga berpendapat, setiap kubu punya andil dalam keterpurukan hingga jatuhnya sanksi FIFA.

Dari temuan ini kita dapat meninjau ulang pendapat bahwa bahwa media massa di Indonesia lebih fokus pada hal-hal persoalan yang dihadapi organisasi olahraga, dibanding olahraga itu sendiri (Marani, 2017). Perbedaan temuan tersebut bisa jadi disebabkan karena tulisan ini menggunakan media yang memang khusus membahas olahraga.

Untuk media massa yang menekankan liputannya pada konflik di organisasi olahraga, kebanyakan adalah media massa yang generalis, dalam arti tidak hanya fokus di olahraga; seperti surat kabar atau media umum seperti *Kompas*, *Suara Karya*, *Jurnal Nasional*, *Kedaulatan Rakyat*, *Media Indonesia*, *Tempo* dan *Koran Sindo* (Nata, 2015; Putra, 2011; Putra dkk., 2016). Dalam surat kabar umum, berita olahraga merupakan salah satu bagian rubrik. Berbeda dengan media massa yang diteliti penulis, seluruhnya adalah media yang khusus olahraga.

Temuan ini juga memiliki perbedaan dengan liteatur yang penulis telusuri, yakni Alfiyanto (2015) dan Putra, *et.al.* (2016) menyebutkan bahwa media olahraga Bola dan Juara.net menunjukkan kecenderungan berpihak pada salah satu kubu organisasi olahraga di Indonesia. Sementara dalam penelitian ini, narasumber secara umum menyatakan bahwa setiap pihak yang berkonflik, baik itu PSSI, Kemenpora, BOPI (Badan Olahraga Profesional Indonesia) masing-masing memiliki “kontribusi” dalam polemik sepakbola nasional.

Dalam memberitakan sebuah peristiwa, media massa telah memiliki standar tersendiri yang akan menentukan pilihan media itu hendak fokus dalam hal apa (Dewa Broto, 2014). Berita di media massa menjadi

tanggungjawab redaksi. Redaksi adalah tempat di mana fakta-fakta yang ada disusun dan dibentuk untuk kemudian menjadi berita yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Proses ini disebut sebagai konstruksi berita. Dalam mengonstruksi berita, redaksi menentukan pilihan untuk menyeleksi isu dan menonjolkan (memilih fokus) hal-hal tertentu dari isu yang telah diseleksi tersebut.

Menurut Shoemaker dan Reese (dalam Yusuf, 2012 : 13-14) terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja redaksi dalam memproduksi berita, yang pada akhirnya bakal mempengaruhi berita yang disajikan. Peneliti menemukan bagaimana faktor eksternal dari media (ekstra media) yakni narasumber berita cukup mempengaruhi pilihan sikap dari keempat media olahraga untuk tidak memihak pada salah satu kubu (PSSI atau Kemenpora RI). Keempat media sepakat untuk menjaga jarak dengan kedua kubu.

Keputusan menjaga jarak ini memang bisa dipahami sebagai upaya agar dalam bekerja wartawan bisa tetap objektif dan mengedepankan kebenaran, kejujuran, dan keadilan (Lesmana, 2017), namun keputusan jaga jarak ini bisa dipahami sebagai strategi media dalam menjaga kepentingan bisnisnya. Sebab, keputusan media dalam memberitakan sesuatu isu adalah *by design* (Putra, *et.al.*, 2016)

Faktanya memang media massa membutuhkan relasi yang baik dengan federasi olahraga di negara tersebut. Relasi yang baik agar media massa senantiasa memperoleh informasi sebagai bahan berita sehari-hari. Kondisi ini yang mungkin membuat media olahraga tidak menunjukkan keberpihakan kepada PSSI atau Kemenpora, karena mereka membutuhkan dua organisasi itu sebagai narasumber utama berita secara rutin.

Berbeda dengan media massa general yang cenderung lebih menunjukkan keberpihakan (Nata, 2015; Putra, 2011; Putra *et.al.*, 2016), ini karena dalam media massa general berita olahraga hanya merupakan *salah*

salah satu rubrikasi. Sehingga apabila kekurangan materi berita olahraga, itu tidak menjadi masalah yang besar. Kekurangan itu dapat diatasi misal dengan cara mengutip dari sumber sekunder (dari kantor berita yang dilanggan) atau menggantikannya dengan berita olahraga lain.

Lebih jauh, media olahraga di Indonesia sering mengirimkan wartawan untuk meliput langsung kejuaraan olahraga di luar negeri. Untuk memperoleh izin liputan, maka media harus mendaftarkan ke federasi resmi olahraga di Negara tersebut. Federasi sepakbola di setiap Negara harus mencapai kesepakatan dengan organisasi wartawan di Negara tersebut mengenai jumlah dan kategori wartawan yang dapat dikirim untuk meliput langsung. Selanjutnya media officer dari federasi sepakbola Negara melakukan pendaftaran kepada pihak FIFA (misalkan, ketentuan meliput di Piala Dunia 2018 baca: https://resources.fifa.com/mm/document/affederation/administration/02/91/84/50/circularno.1599-mediaaccreditationtothe2018fifaworldcuprussia%E2%84%A2_neutral.pdf).

Artinya kemudian media olahraga di Indonesia harus memiliki relasi yang baik dengan PSSI agar dapat mendapatkan akreditasi liputan Piala Dunia. Contoh lain untuk meliput Olimpiade, maka wartawan sebuah Negara harus mengajukan izin ke Komite Olimpiade di Negara masing-masing (selengkapnya baca: <https://www.olympic.org/accred2016>, diakses 21 Juni 2016).

Liputan langsung event olahraga internasional merupakan salah satu usaha media massa olahraga untuk memperoleh konsumen. Dengan liputan-liputan langsung yang dikemas dengan label “eksklusif”, maka kredibilitas dan kualitas dari media massa tersebut akan meningkat di mata konsumen. Eksklusifitas merupakan salah satu daya tarik berita. Eksklusifitas berarti media massa tersebut menjadi yang pertama dalam memperoleh

informasi yang tengah menarik minat masyarakat (Harcup dan O'Neill, 2017)

Kesimpulan

Kebijakan redaksi Harian Bola, Harian TopSkor, Bola.com dan Goal.com Indonesia dalam memberitakan krisis sepakbola Indonesia tahun 2015-2016 adalah fokus pada dampak dari penghentian kompetisi dan sanksi FIFA. Keempat media tidak ingin menyoroti konflik antara Kemenpora RI dan PSSI secara mendalam.

Keempat media memandang baik Kemenpora RI atau pun PSSI punya andil dalam krisis sepakbola Indonesia 2015-2016. Meski begitu, keempat media olahraga tersebut berusaha untuk tetap menjaga jarak agar tidak terlalu cenderung pro ke salah satu kubu.

Keputusan ini dapat dilihat sebagai bentuk idealisme dari media olahraga, bahwa mereka tetap ingin menjaga marwah bahwa berita olahraga adalah tentang peristiwa-peristiwa di lapangan saja. Artinya, berita olahraga hanya sebatas membahas mengenai atlet, pelatih, dan olahraga itu sendiri. Selain itu, kondisi ini merupakan upaya para jurnalis media olahraga tersebut untuk menunjukkan profesionalisme mereka dengan cara tidak menunjukkan keberpihakan di salah satu kubu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media olahraga sempat menunjukkan keberpihakan kepada salah satu kubu. Dalam penelitian ini, keempat informan mengatakan kebijakan redaksi mereka tidak memihak salah satu kubu.

Keputusan untuk netral ini dilatarbelakangi oleh upaya media untuk menjaga relasi dengan narasumber. Dalam konteks olahraga, faktanya memang media olahraga akan terus membutuhkan organisasi pengurus olahraga sebagai narasumber. Tidak hanya sebagai narasumber informasi berita, namun juga sebagai pihak yang akan membantu media olahraga memperoleh akreditasi liputan event-event olahraga resmi internasional. Bagi media olahraga, liputan langsung event

olahraga internasional merupakan upaya untuk menarik minat konsumen.

Keterbatasan penelitian ini adalah data yang diperoleh baru sebatas wawancara dengan penanggungjawab media olahraga. Peneliti tidak terlibat dalam proses produksi berita, sehingga tidak bisa mengetahui secara lebih detail tentang proses produksi berita dengan tema konflik sepakbola Indonesia. Keterlibatan akan membuat peneliti dapat memperoleh informasi mengenai hal-hal lain yang mempengaruhi proses produksi berita.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada tulisan ini. Data dari tulisan ini berasal dari penelitian yang didanai dari skema riset institusi Universitas Islam Indonesia tahun 2016 dan skema riset rutin Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia tahun 2018. Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada para narasumber dari Harian Bola, Harian TopSkor, www.bola.com, dan Goal.com Indonesia atas izin yang telah diberikan untuk melakukan wawancara. Penulis berharap tulisan ini dapat menambah khazanah khususnya dalam kajian jurnalistik olahraga.

Daftar Pustaka

- Alfiyanto, L.H. (2017) "Analisis Framing mengenai Pemberitaan Sanksi FIFA kepada Indonesia (PSSI): Studi pada Media Informasi Online Juara.net tanggal 18 April 2015-13 Mei 2016", Skripsi. Yogyakarta: UPN Veteran. URL: <http://eprints.upnyk.ac.id/12244/>, diakses 25 februari 2018.
- An, S.K. & Gower, K.K. (2009) "How do the news media frame crises? A content analysis of crisis news coverage", dalam *Public Relations Review* (2009), hal. 107-112. URL: <http://academic.csuohio.edu/kneuendorf/c>

- [63309/ArticlesFromClassMembers/Johnny.pdf](#), diakses 13 Juni 2016
- Dewa Broto, G.S. (2014) *The PR: Tantangan Public Relations di Era Keterbukaan Informasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Harcup, T. & O'Neill, D. (2017) "What is News?" *Journalism Studies*, 18:12, 1470-1488, DOI: 10.1080/1461670X.2016.1150193
- Koerber, D. (2015) "Fundamental Mediation: A Classification of Media in Crisis Communication Research" dalam *CJMS Fall 2015 / RCÉM automne 2015*, hal. 91-123. <http://cjms.fims.uwo.ca/issues/13-01/Koerber.pdf>, diakses 13 Juni 2016
- Krisdinanto, N. (2014) "Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media" *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3 (1), Juli : 1-18
- Leksono, N. & Elmada, M.A.G. (2017) "Jurnalisme di Era Tsunami Informasi: Studi Kasus Harian Kompas" *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi ISKI (E-ISSN: 2113-9790), Vol. 01, No.01, 2017: 838-845*
- Lesmana, T. (2017) "Journalist as Professional versus Employee - a Case of Daily Koran Sindo in Censoring News on Trump's Travel-Ban Policy". *Jurnal Komunikasi ISKI, Vol. II (02), 2017: 109-119*
- Marani, I.N. (2017) "The Role of Public Relations in Sport Organizations in Indonesia" *Advanced Science Letters*, 23 (1), January : 528-531(4)
- Nata, R.S. (2015) "Framing Pemberitaan sanksi FIFA terhadap PSSI (Periode 31 Mei 2015 pada SKH Kompas, SKH Republika, SKH Jawa Pos, SKH SINDO, SKH Media Indonesia dan SKH Tempo)". Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. URL: <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7606/BAB%201.pdf?sequence=5&isAllowed=y>, diakses: 03 september 2017
- Putra, A.M. (2011) "Sepakbola Indonesia dalam Bingkai Pemberitaan Media" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9 (3), September-Desember: 305-316
- Putra, A.M.; Nugroho, H.; Budiawan (2016) "Ekonomi Politik Pemberitaan Konflik Persepakbolaan Indonesia" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13 (2), Desember : 213-232
- Puspitasari (2016) *Komunikasi Krisis : Strategi Mengelola dan Memenangkan Citra di Mata Publik*. Jakarta : Penerbit Libri
- Prastya, N.M. (2018) "Analisis Framing terhadap Pernyataan Resmi Kemenpora RI dan PSSI dalam Kasus Sanksi FIFA". *Jurnal Komunikator*, 10 (1), Mei : 10-23
- Yusuf, I.A. (2012) "Wacana Antiterorisme di Media : Proyek Propaganda Menyudutkan Islam" *Buletin Al Islamiyah, Nomor 04, Tahun XVIII, Desember: 1-20*